



Analisis Nilai-Nilai Religius Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais

Abdul Aziz

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STAI Nurul Ilmi Tanjung Balai, Indonesia

abdaaziz08@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-10-2021

Disetujui: 15-11-2021

Kata Kunci:

Nilai-Nilai Religius Sastra

Keywords:

Literary Religious Values

ABSTRAK

Sastra gambaran figuratif seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan nilai-nilai religius. Masalah penelitian ini tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabela Rais. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai-nilai religius novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabela Rais yang berjumlah 412 halaman. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2011. Data penelitian ini berupa gambaran nilai-nilai religius dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif dengan mendeskripsikan gambaran nilai-nilai religius dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dengan nilai-nilai religius. Metode ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara bentuk penelitian dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dengan analisis nilai-nilai religius. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi berdasarkan dengan, nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai religius tentang hubungan sesama manusia, nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan

Literature is a figurative picture of a person and produces a life that is seen by attitude. Thus, literary works can be approached using religious values. The problem of this research is about the religious values contained in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabela Rais. This study aims to describe the religious values of the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabela Rais which found 412 pages. Publisher PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2011. The data of this research is a description of religious values in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais. The method used is descriptive method with qualitative analysis by describing the description of religious values in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais with religious values. This method is based on considerations between the form of research and research objectives. The research instrument was carried out with a documentation study. Documentation study was conducted on the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais with an analysis of religious values. From the results of this study, information can be obtained based on religious values about human relations with God, religious values about human relations, religious values about human relations with nature or the environment, religious values related to religious education.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.6934>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman modern sekarang ini, sastra dianggap semakin penting. Bukan saja sastra

diciptakan namun terus diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spiritual serta hiburan dan juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Penguasaan

teori merupakan salah satu cara dalam memahami karya sastra, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, meskipun sastra itu sendiri bersifat penafsiran. Untuk itu mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang notabeneanya bergelut di dunia sastra perlu memahami dan menguasai ilmu sastra, dan melalui kegiatan-kegiatan yang lainnya menyangkut tentang sastra.

Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara sistematis. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel, merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Menurut Nurgiyantoro (2012) karya sastra juga menceritakan tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Salah satu dari jenis karya sastra adalah novel. "Novel adalah suatu karya sastra yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang telah kompleks. (Dewi Sapriani, 2018)

Karya sastra terlahir dari seorang pengarang yang juga memiliki perilaku budaya, maka karya sastra tidak bisa lepas dari warna budaya, emosi dan ideologi pengarang juga masyarakat sekitar ikut mewarnai. Bertolak dari pola kehidupan masyarakat lahirlah karya sastra yang memberikan warna dan membentuk perilaku masyarakat dengan makna-makna yang berarti, karya sastra juga menyampaikan makna kehidupan tentang keselarasan hidup dengan penciptanya dan nilai-nilai perilaku serta amalan-amalan terhadap sesama berkaitan dengan religius. (Erni, 2017). Menurut Ibn

Khaldun (Farihah, 2014) agama lebih merupakan kekuasaan integrasi, perukun dan penyatu, karena agama memiliki semangat yang bisa meredakan berbagai konflik. Nilai-nilai dalam film ini dimaksudkan agar pesan yang terdapat di dalamnya dapat menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan religi sehingga dapat memberikan motivasi kepada pembaca agar lebih baik lagi. (Novrizal, 2018).

Penelitian yang menggunakan nilai-nilai religius terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi nilai-nilai religius dan keagamaan. Alasan ini didorong karena didalam karya sastra terdapat aspek religius, pembaca dapat memperoleh manfaatnya untuk menerapkan hidup yang berpatokan pada agama. Setidaknya dalam nilai religius dalam karya sastra membawa pengaruh yang baik bagi pembaca meskipun pengaruh tersebut hanya sedikit tetapi dapat mengubah perilaku moral manusia sedikit lebih baik karena didalam karya sastra tersebut mengandung aspek religius. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Hal demikian terjadi karena pada awalnya semua sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1988:11). Artinya, semula sastra lahir untuk acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, sehingga sastra hadir bersamaan dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan lewat seni (*unio mystico*). Oleh sebab itu, seperti dikatakan oleh Wellek dan Werren (1989:109), sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiusitas, tradisi dan mitos, terutama dalam sastra masyarakat primitif. Karena itu muncullah istilah sastra religius karena dalam sastra memang sering terdapat nilai religius.

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Unger menjelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam sastra mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang

Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara (Wellek dan Warren, 1989:141-142). Oleh sebab itu, sastra sering memuat nilai-nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas pengarang adalah masalah kehidupan sosial. Karena muatan nilai-nilai itu selanjutnya sastra mampu menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi baik individu maupun sosial (Teeuw, 1984:237).

Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan tuhan. Sikap atau manifestasi religius padamanusia adalah sifat-sifat seperti perasaan takut (Fear to God), perasaan berdosa (guilt feeling), dan kebesaran tuhan (Gods glory), serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan tuhan (Atmosuwito, 2010;124). Menurut Mangunwijaya (1988,16), religius adalah nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra fiksi berupa penuntunan manusia ke arah makna yang baik.

Nilai religiusitas juga ditemukan dalam folklor Indonesia yang dalam hal ini adalah Peribahasa Indonesia. Dalam peribahasa Indonesia ditemukan nilai-nilai religiusitas yang berupa pengakuan keesaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, kebaktian manusia kepada Tuhan, dan faham hidup moderat (Sukatman 1992). Temuan-temuan di atas secara umum menyatakan bahwa dalam sastra daerah Indonesia terdapat nilai religiusitas, yang berupa pengakuan adanya Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, keterikatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan, serta kebaktian manusia kepada Tuhan. Menurut Dojosantoso, 1998, macam-macam nilai religius adalah (1) Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. (2) Nilai religius tentang hubungan sesama manusia. (3) Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan. (4) Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan

Agama merupakan tuntunan hakiki bagi manusia, sebab melalui agama manusia mampu

berhubungan dengan "dunia" diseberang ruang dan waktu itu. Dengan agama manusia dibimbing naik ke "atas" ke suatu "dunia" yang penuh dengan kebahagiaan sejati. Tanpa agama, manusia akan kehilangan seluruh orientasinya ke masa depan dan itu berarti ia gagal untuk menjadi manusia sempurna sesuai dengan tuntutan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan. Dengan perkataan lain, tanpa agama manusia akan kehilangan jati diri keanusiaannya (Maran, 2000:69). Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata "aslama", yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah Swt. Kepada Rasul-rasulnya yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada manusia. Agama Islam berisi aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Suryana, 1996:29). Dalam agama islam, terdapat ajaran yang mengatur segala sesuatu. Menurut Suryana, dkk (1996), akidah, syariat, dan akhlak merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan amalan bagi seorang muslim. Dengan demikian seorang muslim dapat melaksanakan ajaran islam secara utuh.

Mengingat keterbatasan dari kemampuan yang peneliti miliki, untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dan penganalisisan maka penelitian dibatasi pada analisis gambaran nilai-nilai religius dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais Permasalahan sebagai dasar penulisan, maka berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di dalam skripsi ini adalah bagaimana deskripsi nilai-nilai religius dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais.

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis, penelitian ini merupakan masukan kepada novel agar dalam penulisan novel lebih mengarah kepada kehidupan sosial yang terjadi saat ini. Secara praktis,

penelitian ini bermanfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukakn dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Waktu yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian ini selama enam bulan yaitu terhitung dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2021. Sumber data penelitian ini adalah tampilan yang berupa fakta- fakta lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detalinya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010;22). Sumber data dari penelitian adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais yang berjumlah 412 halaman. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2011. Adapun data penelitian ini adalah gambaran nilai-nilai religius, dalam Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2011 dan identitas novel ini adalah, Tema (Mencari Sejarah Peradaban Islam), Karya (Hanum Salsabiela Rais), jumlah halaman (412 Halaman), Penerbit (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2011), tahun terbit (2013), cetakan (1).

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan nilai-nilai religius. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Moleong, 2010:11). Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek perkembangan nilai-nilai religius dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Instrumen penelitian

dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis nilai religius novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa nilai agama maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca. Instrumen dalam penelitian yaitu adalah (1) mencari dan menentukan nilai religius dalam cerita yang dikaji, (2) menelusuri perkembangan nilai religius yang dikaji, (3) mengidentifikasi macam-macam nilai-nilai religius dalam mendeskripsikan, serta mengklasifikasikannya (4) mengidentifikasi lingkungan yang telah membentuk nilai-nilai religius (5) menghubungkan nilai religius yang muncul dengan lingkungan yang melatarinya.

Analisis data merupakan bagian bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan data. Jadi langkah-langkah yang ditempuh oleh si penulis dalam penelitian. Membaca sastra secara cermat novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Peneliti membaca novel yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Kegiatan membaca novel dilakukan dengan teknik membaca sekilas dilakukan untuk memahami jalan cerita, pada tahap membaca pemahaman yang bertujuan agar peneliti memahami permasalahan yang terdapat pada novel yang dikaji. Memahami gambaran nilai religius dalam novel. Membaca evaluasi tujuannya untuk menyimpulkan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Permasalahan yang terdapat dalam pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Tahap pengumpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman penokohan dalam novel

99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais.

Dalam menganalisis nilai religius yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais, peneliti akan terlebih dahulu menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut. Terdapat nilai utama yang terkandung di dalam novel, yaitu, nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai religius tentang hubungan sesama manusia, nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan

Nilai religius tentang hubungan manusia dengan tuhan

- "Siap, Panglima. Tuhan bersama kita," timpal penasihat itu. Namun, penasihat itu tak beranjak. Masih ada sesuatu yang ingin disampaikannya. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:13)
- Tuhan Yang Merajai perubahan alam membuat manusia kecele akan hitung-hitungan cuaca di Eropa. Hawa Maret kali itu dingin tak terkira menusuk tulang. Angin perubahan musim berembus memperburuk keadaan. Burung-burung enggan bernyanyi karena tenggorokan mereka kering dan gatal (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:22)
- Konsentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya dengan jelas, dan mengikutinya. Allahhu akbar...Allahu Akbar.... Begitulah rasanya. Lalu kuresapi hafalan doa seusai panggilan shalat. Sebersit perasaan rindu kampung halaman karena rindu suara azan tiba-tiba menerpaku. Sudah beberapa minggu telingaku tak dihampiri suara kebesaran Tuhan di Eropa ini. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:33)
- Lalu dengan sigap dia memperagakan cara cepat menaikkan suhu tubuh manusia dalam gereja. Mengayun-ayunkan jari jemarinya mengawang di atas lilin-lilin yang menerangi remang Saint Joseph, kemudian dengan cepat menariknya kembali. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:35)
- Dia begitu ringan memahami agamanya tanpa menyulitkan dirinya sendiri. Jelas, tidak semua orang muslim mempunyai pandangan sama, bahwa mereka boleh memasuki tempat ibadah umat agama lain. Tapi bagi Fatma, semua itu berpulang pada niat dalam hati. Niat saat itu tentu untuk mencari perlindungan diri dari serangan hawa dingin (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:36)
- "Kalau yang memakai menara tinggi disebut gereja bergaya gothic. Semakin tinggi menara dibangun, jemaat yang berdoa dalam gereja akan merasa semakin dekat dengan Tuhan. Karena, Tuhan diasumsikan berada di atas langit. "...kalau gereja yang atapnya berbentuk kubah seperti masjid, disebut bergaya baroque. Nah, biasanya dalam gereja baroque, lukisan-lukisan gambaran malaikat dan mosaik bersepuh emas lebih dominan karena..."(Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:38)
- Kuucapkan doa taawudz berkali-kali. Sambil terus meraba-raba dan memanfaatkan setitik cahaya yang ada, aku langkahkan kaki menuju ruang samping tempat aku berpisah dengan Fatma. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:76)
- Fatma dan ketiga Turki itu mengerjakan jihad dengan cara yang lebih indah. Mereka memang cuma berempat. Yang mereka lakukan juga sesuatu yang sepele. Tapi hal-hal sepele ini membuat seorang Ezra jatuh cinta dan kemudian memeluk Islam. Merekalah bulir-bulir muslim sejati yang patut diteladani. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:94)
- Aku jadi teringat cerita Oznur tentang Ezra. Seseorang yang mendapatkan hidayah dari Allah dengan cara unik. Hidayah itu datang dari senyum dan aura persahabatan yang disebarkan Latife. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:118)
- "Hidayah turun tak pernah tahu di mana dan bagaimana. Tidak semua orang yang mengucapkan syahadat mendapatkannya saat di Sungai Danube. Banyak cara dan jalan

ketika hidayah itu muncul, lalu meresap ke dalam hati dan jiwa.” (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:118)

- “Islam mengenalnya demikian, tapi umat Kristen dan Yahudi memiliki interpretasi lain dari Mikail. Dalam tradisi Kristen, dia dikenal sebagai malaikat perang, atau lebih tepatnya malaikat pelindung. Sementara di Yahudi, Mikail berarti ‘dia yang menyerupai Tuhan’.” (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:133)

Nilai religius tentang hubungan sesama manusia

- Seorang laki-laki lain tiba-tiba masuk ke dalam barak. Dia membawa pesan penting. “Panglima, lapor!” seru laki-laki tadi saat menghadap laki-laki tua itu di barak. “Penasihat, apa yang akan kausampaikan? Kuharap berita baik,” kata laki-laki tua itu. “Siap Panglima, tinggal satu titik lagi. Pasukan kita sudah membuat terowongan bawah tanah di sini separuh jalan,” kata sang penasihat menunjuk salah satu deret garis yang menghubungkan titik-titik di atas peta. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:11)
- “Kalau begitu, simpan energi kita. Sebelum siang kita gempur lawan! Jangan memulai serangan kecuali ada serangan dari dalam benteng. Tuhan bersama kita!” tutup laki-laki tua itu sambil mengibaskan tangannya ke arah penasihatnya. Sebuah tanda agar penasihatnya keluar dari barak. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:12)
- Laki-laki tua itu sudah benar memperhitungkan semuanya. Hari ini adalah hari yang tenang tanpa hujan dan angin. Semua bubuk peledak juga meledak sesuai target. Namun kali ini, di atas kudanya, tiba-tiba dia merasa lemah. Teriakkan “Allahu Akbar” yang terus dia kumandangkan dengan ribuan pasukannya tiba-tiba melemah. Matanya berkunang-kunang. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:17)
- Baru dua minggu kami berkenalan. Dan pucuk dicinta ulam tiba, dia seakan tahu aku perlu seorang penunjuk jalan untuk

menyusuri sudut-sudut kota Wina. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011: 22)

- Kami bercakap-cakap lama dalam bus. Sesekali Fatma mencoba mengalihkan pembicaraan dengan menunjukkan padaku panorama di luar jendela. Indah memang pemandangan kali itu. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:23)
- Kulihat Fatma yang masih menggendong Ayse sambil sesekali mengusap hidung Ayse yang dialiri ingus. Dia begitu antusias mengambil gambar di setiap sudut gereja lewat kamera yang kutitipkan padanya. Sebuah perasaan yang tak bisa kugambarkan seketika menghinggapi diriku. Tentang Fatma dan seluruh sikapnya hari ini. Sikapnya yang membantah kekhawatiranku terhadap prinsipnya tentang Islam. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:36)
- Ada suara yang tiba-tiba mengusikku. Suara cekikikan tamu kafe yang duduk di meja di balik tembok. Tembok kafe setebal kira-kira 15 cm itu memisahkan meja kami dengan meja mereka. Aku mengintip tamu kafe itu sebentar dari balik tembok. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:38)
- Fatma yakin bahwa menebar pengaruh kepada seseorang dengan cara-cara yang memaksakan, menggurui, menghasut, menyerang, atau membandingkan sudah bukan zamannya lagi. Bagi Fatma, semua itu sudah usang sejak dia sadar bangsanya pernah menyimpan memori buruk kegagalan. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:63)
- Andai saja Fatma adalah anak kandung yang mencegah dirinya menumpahkan darah. Andai saja Kara Mustafa paham bahwa pedang dan kebencian hanya akan menghasilkan kerugian. Andai saja dia tahu bahwa kini Fatma harus mengenyam kesulitan hidup di negara yang hampir saja dia taklukkan. Andai saja Mustafa bisa merengkuh Eropa dengan 83 cinta dan kasih sayang, mungkin lukisannya dipajang sebagai lukisan terbesar dan terhormat tidak hanya di museum kecil ini, tetapi di seluruh museum Austria atau

- bahkan Eropa. Tetapi itu semua hanya ilusi. Mustafa telah menetapkan hati. Dia maju perang dengan pedang dan meriam untuk membuat Eropa berlutut di hadapannya. Dia kalah dan mati di medan perang. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:82-83)
- Aura kekeluargaan tiba-tiba kurasakan di sana. Keempat perempuan muda itu seperti menjalin hubungan kakak-beradik yang erat. Buktinya, duplikat kunci rumah Fatma dititipkan kepada ketiga kawannya. Saat kami datang, ketiga perempuan itu sudah berada dalam rumah Fatma. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:87)
 - Aku sangat menikmati perkenalanku dengan Fatma dan ketiga kawan Turkiya. Sama seperti Fatma, mereka adalah imigran Turki yang mencari penghidupan lebih baik di Austria dengan mengikuti suami mereka bekerja. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:88)
 - Aku menuruni tangga U-Bahn. Sebuah pemandangan yang ironis tampak di hadapanku. Muncul pria-pria berbaju gamis, berjenggot, dan berkopiah yang menentang sajadah atau tasbih dari U-Bahn tadi. Termasuk Rangga, kulihat dia berlari kecil dari jauh. Mereka semua menuju masjid yang berdiri tepat di sebelah tepian Danube. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:111)
 - Suara lembut dari imam Vienna Islamic Center tadi seketika mengguyur panasnya hatiku dengan aliran air jernih. Empunya suara adalah imam masjid yang kurang lebih berusia 60 tahun ke atas; seumuran dengan pria jail tadi. Kupandangi dari jauh bangku di tepi sungai yang tadi kududuki. Pria tua bangka tadi sudah tidak berada di sekitar sana. Dia mencari mangsa lain. Seorang perempuan berbikini yang tengah duduk bersandar di pohon didekatinya. Aku tak tahu apa yang terjadi setelah itu. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:114)
 - Aku dan Rangga termangu cukup lama mendengar kalimat terakhir Marion. Kehidupan Voltaire begitu labil. Aku hanya bisa berharap hidayah itu pernah datang dalam suatu titik kehidupannya yang tak pernah tersibak selamanya. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:138)
- Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan
- Namun, mendung yang kelam di langit membuat dirinya menangguk niat. Dia mempunyai irasat 11 buruk. Hujan akan memporak-porandakan semua rencana yang sudah tersusun rapi. Dia tidak mau menghantam musuh saat hari hujan, mengulang kesalahan panglima perang sebelumnya. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:11-12)
 - Sebuah benteng kokoh nan tinggi menjulang berdiri di hadapannya. Laki-laki tua itu terus memandangi sekeliling. Dengan pencahayaan lampu-lampu api yang dipasang di tiap-tiap barak kecil milik pasukannya, laki-laki itu berjalan sendiri di tengah rintik hujan. Pandangannya kali ini tak terbatas. Kota yang dia kepung ini telah dia pelajari seluk-beluknya berbulan-bulan. Laki-laki tua itu yakin tak ada yang tercecce dari rencananya, hingga dia menyadari suatu hal...kota ini dikepung oleh perbukitan tinggi! (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:14)
 - Dia berketetapan hati. Sebelum matahari tergelincir, kota berbenteng itu harus digenggam! Tapi agaknya semua sudah terlambat. Penasihatnya datang tergopoh-gopoh kepadanya. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:16)
 - Penghangat di bawah jok bus yang aku tumpangi tak kuasa menantang udara dingin kali itu. Aku terus berusaha menyusutkan badan di dalam mantel musim dinginku. Mantel yang cukup tebal dan seharusnya bisa melindungiku dari hawa dingin. Toh aku tetap merinding kedinginan. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:22)
 - Salju kali itu adalah yang pertama kulihat di Eropa. Tapi salju ini bukanlah salju segar yang diluruhkan langit tadi malam. Salju ini salju terakhir yang masih berusaha bertahan di tengah asumsi musim semi yang akan segera tiba.

Hamparan sisa-sisa salju yang berserakan di daun-daun ini hampir saja membuatku terbuai. Melupakan sebuah pertanyaan yang sempat hinggap di kepala tentang dilema yang dialami Fatma, sebelum akhirnya pertanyaan itu kembali berkelebat di otakku. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:24)

- Tepat pukul 17.30 kami turun dari bus di sebuah halte sepi di atas bukit. Udara menjadi dingin karena kehangatan pemanas di bus hilang seketika dari tubuhku. Tapi, rasa dingin itu menjadi sirna tak terasa tatkala mataku menangkap pemandangan gunung nan asri. Kami melangkah mendekati pagar pembatas di sepanjang bukit. Pagar itu melingkar membentengi dua bukit kecil yang ditebas menyerupai tembok. Berdiri di belakangnya memungkinkan kita melihat kota Wina seutuhnya. Wina yang menyambut datangnya senja. Terlihat pemandangan luar biasa indah yang mencuri perhatianku. Kugendong Ayse mendekati pagar pembatas Kahlenberg. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:30)
- Matahari semakin menenggelamkan diri ke peristirahatannya. Ekor sinarnya yang berwarna semburat jingga terlihat begitu anggun. Suguhan lukisan alam yang semakin indah pada senja hari. Dari mataku aku mengindra 3 horizon panorama. 32 Paling atas adalah langit gelap dan matahari yang terbenam. Di tengah adalah bangunan-bangunan tinggi bercahaya yang kuyakini sebagian besar adalah gedung pencakar langit di kompleks markas PBB, gereja, dan menara pemancar. Paling bawah adalah Sungai Danube, simfoni gemercik airnya bisa terdengar dari atas Bukit Kahlenberg. Komposisi pemandangan yang langka di mataku. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:31-32)
- Aku berusaha menikmati keindahan sore di lereng Kahlenberg. Sampai aku tersadar ada sesuatu yang hilang pada senja itu. Sesuatu yang akrab kudengar menjelang

matahari terbenam, tapi kali ini tiada. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011: 32)

- Rasa rindu yang menggejala itu perlahan hilang saat bulu romaku serempak berdiri. Bukan karena ketakutan, tapi kedinginan. Matahari sudah benar-benar menghilang. Panorama Wina sudah stabil dengan cahaya lampu yang itu-itu saja. Kabut malam yang tebal mulai menyaput deretan bangunan dan menara di Wina. Manusia yang berkerumun juga sudah mulai rontok meninggalkan pagar batas Kahlenberg, menyisakan aku, Fatma, dan Ayse. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011: 33)
- Jantungku berdegup kencang. Aku membuka mata. Mataku begitu berat. Sejurus kemudian aku menemukan diriku terguncang-guncang saat roda pesawat menyentuh bumi dengan serampangan. Seperti jatuh terjerembap. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011: 125)
- Orang-orang keluar rumah dan menengadahkan wajah menghadap matahari. Seperti kucing yang manja saat dielus-elus lehernya. Sinar surya memendarkan pucuk-pucuk bangunan gaya Renaissance yang berdiri di depanku. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011: 144)

Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan

- Di dalam kelas, kami bertemu dengan para pendatang lain di Austria. Sebagian besar murid di kelas itu adalah para pendatang dari Eropa Timur. Hanya aku dan Fatma yang berwajah nonbule. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:22)
- Alasannya satu, dia tak punya kegiatan yang mendekatkannya pada komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Dia tak bekerja, dia juga tak bersekolah. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:23)
- "Mungkin...," Fatma berhenti bicara seolah mencari ide di kepalanya. "Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah, aku tak mampu

- mengeluarkan biaya,” ucap Fatma lirih. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:23)
- Fatma yang tak bersekolah tinggi ini ternyata 338 mempunyai kecermatan yang tinggi. Meski muslimah sejati, ternyata dia tahu banyak model dan tipe gereja di Eropa. Termasuk mengapa gereja harus dibangun dengan gaya khusus (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:38)
 - Pikiranku tiba-tiba menerawang jauh ke pelajaran tarikh Islam dari guru agamaku di SMA Muhammadiyah di Yogya dulu, Muhammad Djam’an. Dengan senyum tebar pesona yang memperlihatkan gigi-giginya, dia selalu mengobarkan semangat para murid dengan mimpimimpinya. Termasuk cita-citanya pergi ke Eropa, mengajak seluruh murid-muridnya menapaki jejak-jejak keberadaan Islam. Empat tempat sangat ingin dia kunjungi: di sebelah barat adalah Al-Andalus alias Spanyol dengan ibu kotanya Cordoba, kedua adalah Sisilia di Italia. Di sebelah timur Eropa adalah ibu kota Romawi Byzantium Konstantinopel atau Istanbul di Turki, dan terakhir adalah Wina, Austria. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:44)
 - Senin itu seperti biasa aku masuk kelas Jerman. Hari ini kami diminta untuk membawa koran lokal berbahasa Jerman. Akan ada diskusi dan presentasi tentang topik berita di koran. Satu koran untuk dua murid, tidak boleh topik yang sama. Tentu saja aku berduo dengan Fatma. Kami sepakat aku akan mencari koran lokal, Oesterreich, untuk tugas ini (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:52)
 - Berdekatan dengan Fatma menimbulkan rasa, seharusnya aku bisa lebih memaknai agamaku, ajaran-ajarannya, ilosoinya, sejarahnya, dan lain sebagainya. Fatma membukakan mata bahwa lima pilar inti ajaran Islam juga harus tersuguh dengan 763 akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dimaknai sebagai tata cara ibadah. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:62-63)
 - “Kau sudah bisa membaca Al-Qur’an, kan?” Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku.

Aku mengangguk. “Oh, kalau belum, kita di sini juga belajar membaca Al-Qur’an. Aku juga baru belajar. Mereka ini bergantian menjadi guruku,” terang Ezra menunjuk Latife, Oznur, dan Fatma sebagai mentornya. “Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang mualaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,” Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata mualaf (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:89)

- Pikiranku kembali melayang ke kelas tarikh Islam di SMA Muhammadiyah dulu. Ilmuwan Islam-lah yang mengenalkan dasar-dasar Algoritme, Aljabar, dan Trigonometri. Tanpa cabang ilmu-ilmu hitung tersebut, manusia bernama Neil Alden Armstrong takkan pernah bisa menginjakkan kakinya ke bulan. (Novel 99 Cahaya dilangit Eropa, 2011:152)

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keindahan isi ungkapan dan sastra itu menyenangkan. Sastra dilahirkan oleh diri dasar nilai agama mengungkapkan, menaruh minat terhadap masalah agama dan kemanusiaan yang berkagsum sepanjang zaman.

Temuan tersebut dilandasi dengan teori Nilai religius konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. 11 Makna religiusitas lebih luas universal dari pada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama ajaran tertentu Mangunwijaya, 1988 : 54. Untuk itu, dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah agama Islam. Alasan peneliti adalah karena disamping cerpen-cerpen yang akan diteliti bernuansa Islami, pengarangnya Koesmarwanti di samping dikenal sebagai sastrawan,

ia juga dikenal sebagai pemerhati perkembangan umat Islam di Indonesia.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai religius yang mempelajari bentuk nilai-nilai religius, usaha untuk mengerti manusia, tingkah laku bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga membatasi kebutuhannya. Adapun hal yang di analisa ialah membahas tentang gambaran nilai religius, dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Aspek akidah yang ada pada novel ini adalah nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, Tuhan Yang Merajai perubahan alam membuat manusia kecele akan hitung hitungan cuaca di Eropa, nilai religius tentang hubungan sesama manusia, Seorang laki-laki lain tiba-tiba masuk ke dalam barak. Dia membawa pesan penting. "Panglima, lapor!" seru laki-laki tadi saat menghadap laki-laki tua itu di barak, nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, Salju ini salju terakhir yang masih berusaha bertahan di tengah asumsi musim semi yang akan segera tiba. nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, Pikiranku tiba-tiba menerawang jauh ke pelajaran tarikh Islam dari guru agamaku di SMA Muhammadiyah di Yogya dulu, Muhammad Djam'an.

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dapat dikemukakan sebagai saran. Pertama novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais layak sebagai materi ajar apresiasi sastra di sekolah. Hal ini dapat diaplikasikan untuk kerelaan melakukan yang terbaik untuk sesama. Kedua untuk pendidik, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dan pengetahuannya dengan lebih banyak membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra demi peningkatan kualitas pengajaran khususnya apresiasi sastra. Ketiga bagi pembaca hendaknya bisa memetik hikmah yang terdapat dalam cerita dan dapat dijadikan bahan pembelajaran serta

penambahan wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita novel tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Tim Pengabdian STAI Nurul Ilmi Tanjung Balai yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Dosen pada Juli tahun 2021 sehingga penelitian dan naskah ini dapat terselesaikan dengan baik

REFERENSI

Buku

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- [2] Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra (cetakan II)*. Bandung; Sinar Baru Algensindo.
- [3] Dojosantoso. (1998). *Unsur Religius dalam Sastra*. Semarang : Aneka Ilmu
- [4] Hanum S, R. (2011), *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- [5] Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Maran, R, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan; dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar (cetakan I)*. Jakarta; Rineka Cipta.
- [7] Moleong, Lexy J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Sukatman. (1992). *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis. S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- [10] Suryana, Toto Af. A, dkk. (1996). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- [11] Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [12] Wellek, R dan Austin W. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Jurnal

- [1] Dewi S, Erlina Z. (2018). Analisis Nilai-Nilai Religius Aspek Bersyukur Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1. No. 2, pp 113-121
- [2] Erni S.(2017). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2 No.1. pp 35-53.
- [3] Novrizal A. Yunas S, dkk (2018). Analisis Nilai Religius Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Ahmad Fuadi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1. No. 5, pp 839-846